



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 7819-7834

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Medan Sumatera Utara

Amnita Anda Yanti Ginting^{1✉}, Rotua Elvina Pakpahan², Selviyan Enjelita Zebua³

STIKES Santa Elisabeth Medan

Email: amnita180790@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit Tuberkulosis relaps (kambuh), kasus baru, bahkan resistensi hingga saat ini menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia baik global ataupun internasional yang harus di atasi. Kepatuhan minum obat adalah salah satu masalah dalam pengobatan TB. Ketidakepatuhan penderita tuberkulosis paru merupakan salah satu penyebab kegagalan pengobatan tuberkulosis yang menjadi hambatan untuk mencapai kesembuhan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 responden kepatuhan minum obat rendah sebanyak 59 responden (62.2%), kepatuhan sedang 21 responden (22.1%) dan kepatuhan tinggi 15 responden (15.8%). Rendahnya kepatuhan minum obat ini karena responden lupa minum obat, lupa membawa obat dikarenakan sibuk bekerja, ketidaknyamanan minum obat dan kesulitan dalam mengingat minum obatnya serta kurangnya motivasi diri untuk sembuh. Kepatuhan minum obat lebih ditingkatkan dengan mengikuti aturan minum obat, adanya motivasi untuk sembuh dan memberikan penyuluhan kesehatan pentingnya minum OAT hingga tuntas yang diberikan oleh pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : *Minum Obat, Tuberkulosis, Rumah Sakit.*

Abstract

Tuberculosis is a chronic, infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* bacteria. Tuberculosis disease relapses (relapses), new cases, and even resistance has now become a health problem throughout the world and internationally that must die. Compliance with taking medication is one of the problems in TB treatment. Non-compliance with pulmonary tuberculosis sufferers is one of the causes of failure in tuberculosis treatment which becomes an obstacle to achieving recovery. This research method uses descriptive research method uses cross sectional design using a purposive sampling. The results of the study show that of the 95 respondents who have low adherence to taking medication, 59 respondents (62.2%) have 21 respondents (22.1%) have moderate adherence and 15 respondents (15.8%) have high adherence. Compliance with taking medication is further improved by following the rules for taking medication, providing self-motivation to recover and providing health education on the importance of taking OAT completely provided by health services.

Keywords: *Taking Medicine, Tuberculosis, Hospital..*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit kronis menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Erlina et al., 2020). Penyakit tuberkulosis, baik yang kambuh (relaps), kasus baru, maupun yang resisten, hingga saat ini menjadi masalah kesehatan global dan internasional yang harus ditangani (Siallagan et al., 2023). Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan salah satu tantangan dalam pengobatan TB (Sary et al., 2024). Penderita harus minum obat tanpa henti selama 2–6 bulan. Namun, di Indonesia masih banyak kasus *drop out* dengan berbagai alasan, seperti efek samping obat, kurangnya dukungan keluarga, sosial, dan ekonomi dalam pengobatan penderita tuberkulosis paru (Herdiman et al., 2020).

Ketidakpatuhan penderita tuberkulosis paru merupakan salah satu penyebab kegagalan pengobatan, yang menjadi hambatan untuk mencapai kesembuhan. Hal ini juga menyebabkan tingginya angka kematian akibat tuberkulosis. Pengobatan jangka panjang sering kali membuat penderita merasa bosan, jenuh, dan tidak disiplin dalam minum obat, sehingga tingkat kesembuhan menurun dan menimbulkan resistensi bakteri tuberkulosis (Korbianus & Letmau, 2022). Salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan adalah kurangnya dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita tuberkulosis paru (Pitoy et al., 2022).

Tuberkulosis paru termasuk dalam 10 besar penyebab kematian tertinggi di dunia dan menjadi penyebab utama kematian akibat agen infeksius (Sirait et al., 2020). Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2021, terdapat 10,6 juta kasus TBC di seluruh dunia, dengan prevalensi 60,3%. Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2022 (data 2021), terdapat peningkatan estimasi insidensi TBC sebesar 4%, dengan jumlah kasus

global mencapai 10.556.328. Sebaran terbesar berada di Asia Tenggara sebanyak 4.814.900 kasus (45,6%), diikuti oleh Afrika sebanyak 2.459.823 kasus (23,3%), dan Pasifik Barat sebanyak 1.881.409 kasus (17,8%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Indonesia menempati posisi kedua setelah India dengan jumlah kasus mencapai 969.000 per tahun dan angka kematian 93.000, namun yang dilaporkan hanya 443.235 kasus (45,7%) (Laporan Kasus Tuberkulosis Global dan Indonesia, 2022).

Kasus infeksi baru di Indonesia mencapai 103 kasus (92,8%), sementara sisanya merupakan kasus relaps sebanyak 8 kasus (7,2%) (Dewi et al., 2020). Tingkat keberhasilan pengobatan pasien TB terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 82,7% dan sedikit meningkat pada tahun 2021 menjadi 83% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Provinsi DKI Jakarta mencatatkan 53.773 kasus (Laporan Kasus Tuberkulosis Global dan Indonesia, 2022), sementara Provinsi Sumatera Utara menempati urutan kedua dengan 22.169 kasus, di mana Kota Medan menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi sebanyak 2.697 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022). Berdasarkan data Rumah Sakit Khusus Paru tahun 2023, terdapat 6.541 kasus tuberkulosis yang terdata (Data Rekam Medik, 2023).

Pengobatan TB paru yang membutuhkan waktu lama sering kali menyebabkan ketidakpatuhan penderita. Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan ini meliputi efek samping obat, sistem layanan kesehatan, kondisi lingkungan, motivasi penderita, durasi pengobatan yang panjang, perasaan sudah sembuh, kurangnya pengetahuan, rasa malas, serta kurangnya motivasi dan dukungan untuk minum obat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas, dan resistensi obat. Penderita TB paru yang resisten dapat menjadi sumber penularan *Mycobacterium tuberculosis* di dalam keluarga maupun masyarakat (Korbianus & Letmau, 2022).

Penelitian oleh Ngamelubun et al. (2022) terhadap 93 penderita TB paru di Maluku menunjukkan tingkat kepatuhan rendah sebesar 79,5%. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan lupa minum obat atau lupa membawa obat saat bepergian. Menurut Palupi (2020), meskipun terjadi peningkatan angka pengobatan lengkap, kesadaran untuk minum obat sesuai petunjuk tenaga medis masih rendah. Kepatuhan untuk rutin minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur selama 2–6 bulan hingga tuntas sangat penting untuk mencegah penularan ke orang lain. Keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat (Korbianus & Letmau, 2022).

Beberapa strategi telah diusulkan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan, seperti terapi yang diawasi langsung (*Directly Observed Treatment* atau DOT) dan memastikan akses mudah ke pengobatan setelah diagnosis. WHO juga merancang strategi *End Tuberculosis* sebagai bagian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs),

yang bertujuan mengakhiri epidemi tuberkulosis secara global (Samanta Madeira et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024 di Rumah Sakit Khusus Paru Medan, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita tuberkulosis paru yang berobat di Poli DOTS. Sampel berjumlah 95 orang menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner kepatuhan minum obat. Kuesioner kepatuhan minum obat dari Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) tidak diuji validitas dan reliabilitasnya karena alat ukur ini sudah baku. Dengan uji validitas r hitung $>0,82$ dan nilai reliabilitas Cronbach's alpha 0,753. Analisis data yang digunakan adalah univariat untuk mengidentifikasi karakteristik sampel penelitian, yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi data demografi pada penderita Tuberkulosis Paru sebanyak 95 responden di Rumah Sakit Khusus Paru Medan, Sumatera Utara, tahun 2024 akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Data Demografi Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan) di Rumah Sakit Khusus Paru Medan Sumatera Utara Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)	F
1. Usia			
17-25 (Remaja Akhir)	13	13.7	
26-35 (Dewasa Awal)	18	18.9	
36-35 (Masa Dewasa Akhir)	15	15.8	
46-55 (Masa Lansia Awal)	27	28.4	
56-65 (Masa Lansia Akhir)	20	21.1	
>65 (Masa Manula)	2	2.1	
Total	95		100
Jenis Kelamin			
Laki-laki	54	56.8	
Perempuan	41	43.2	
Total	95	100	
3. Pekerjaan			
Wiraswasta	42	44.2	
Mahasiswa	2	2.1	
Buruh Harian	5	5.3	
PNS	4	4.2	
IRT	30	31.6	
Pegawai Swasta	11	11.6	
Polisi	1	1.1	
Total	95	100	
4. Tingkat Pendidikan			
Tidak Sekolah	2	2.1	
SD	11	11.6	
SMP	14	14.7	
SMA/SMK	44	46.3	
Diploma	3	3.2	
Sarjana	21	22.1	
Total	95	100	

Berdasarkan tabel 1 distribusi, frekuensi dan persentase diperoleh data responden bahwa dari 95 responden di Rumah Sakit Khusus Paru kategori usia paling banyak usia 46 sampai 55 sebanyak 27 orang (28.4%), dan paling sedikit pada usia >65 tahun sebanyak 2 orang (2.1%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 orang (56,8%) jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (43,2%). Pekerjaan responden

paling banyak wiraswasta sebanyak 42 reespondeen (44.2%) dan paling seedikit POLISI/TNI sebanyak 1 orang (1.1%). Tingkat peendidikan reespondeen paling banyak SMA/SMK sebanyak 44 orang (46,3%) dan paling seedikit tidak seekolah sebanyak 2 orang (2,1%).

Tabel 2 Distribusi Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Kepatuhan Minum Obat di Rumah Sakit Khusus Paru Medan Sumatera Utara Tahun 2024

Kepatuhan Minum Obat	<i>Frekuensi (f)</i>	%
Rendah	59	62,1
Sedang	21	22,1
Tinggi	15	15,8
Total	95	100

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi dan persentase dari 95 responden di Rumah Sakit Khusus Paru, kategori kepatuhan minum obat paling banyak pada kategori kepatuhan rendah sebanyak 59 orang (62,1%), kategori kepatuhan sedang sebanyak 21 orang (22,1%), dan paling sedikit pada kategori kepatuhan tinggi sebanyak 15 orang (15,8%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di RS Khusus Paru, didapatkan hasil dari 95 responden bahwa kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru yang paling banyak yaitu kategori rendah sebanyak 59 orang (62,1%), kategori kepatuhan sedang sebanyak 21 orang (22,1%), dan paling sedikit pada kategori kepatuhan tinggi sebanyak 15 orang (15,8%).

Menurut Yudiana, Zulmansyah & Garna (2022), ketidakpatuhan pasien meminum obat menyebabkan kegagalan dan kekambuhan penyakit sehingga muncul efek samping pengobatan, yaitu pasien resistensi terhadap obat dan semakin tinggi angka penularan TB yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas di masyarakat. Faktor yang dapat mencegah dan mencapai kesuksesan dalam pengobatan pasien TB paru, yaitu Pengawas Menelan Obat (PMO), faktor obat juga berpengaruh terhadap kesembuhan pasien seperti suplai OAT yang terganggu sehingga pengobatan pasien tertunda, kualitas OAT yang menurun disebabkan oleh penyimpanan yang tidak sesuai dengan standar, serta sistem penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Keberhasilan dalam diri sendiri juga memengaruhi pengobatan, seperti usia, jenis kelamin, status gizi, dan status pekerjaan.

Penelitian Kusmiyani, Hermanto & Roseela (2024) menunjukkan bahwa terdapat pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat, karena ketika pasien terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga pasien lupa untuk minum obat sesuai jadwal yang ditentukan, sehingga jika waktu minum obat tidak sesuai menyebabkan tidak maksimalnya

fungsi OAT dalam proses penyembuhan pasien TB, dan dapat mengakibatkan resistensi terhadap obat tersebut. Pasien yang resistensi terhadap obat akan mengalami pengulangan dosis dan bahkan penambahan dosis OAT sehingga memicu efek samping lain seperti mual, muntah, dan tidak nafsu makan serta kejenuhan untuk minum obat secara rutin.

Menurut Elizah et al. (2024), yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien tuberkulosis paru minum obat berasal dari kesadaran yang kurang dari pasien itu sendiri. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti dukungan dari keluarga, petugas kesehatan maupun PMO (Pengawas Minum Obat). Menurut Utami et al. (2024), Amran et al. (2021), pasien yang tidak patuh minum obat karena kurangnya motivasi dalam diri, lupa konsumsi obat, merasa tidak nyaman saat minum obat setiap hari, dan sibuk bekerja.

Salah satu faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan meminum obat pada pasien TB yaitu pengetahuan. Menurut Mahyani, Zulkarnaini & Adriani (2024), bahwa kurangnya pengetahuan pasien TB dalam mengkonsumsi obat mengakibatkan ketidakpahaman pasien terhadap pengobatan yang dijalani sehingga menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan obatnya. Pada dasarnya pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mengubah orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan semakin mengerti yaitu pentingnya kepatuhan minum obat TB Paru dan akibatnya bila tidak patuh meminum obat TB Paru. Pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin patuh pula pasien dalam meminum obat, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan pasien maka semakin tidak patuh pasien dalam meminum obat.

Sedangkan menurut Sary et al. (2024), pasien yang tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT) yaitu disebabkan pasien merasa badannya sudah sehat, memilih melanjutkan pengobatan herbal, dan harus bekerja di pagi hari dengan maksimal sehingga membuat penderita tidak rutin dalam mengkonsumsi obatnya. Menurut Siallagan et al. (2023), ketidakpatuhan pasien menjalani pengobatan karena pasien tidak tahan dengan efek samping dari obat sehingga tidak rutin mengkonsumsi obat, jarang berobat, merasa kesal dengan pengobatan yang lama dan pasien merasa sudah sembuh

Menurut Andi et al. (2020), menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor ketidakpatuhan, rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman tentang pengobatan tuberkulosis paru, dan kurangnya pengetahuan responden mengenai pentingnya pengobatan TB paru. Hasil penelitian Mahyani et al. (2024) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, namun belum tentu mereka patuh menjalani pengobatan, dan

seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar tidak patuh menjalani pengobatan karena kurangnya informasi dan pengetahuan.

Hasil penelitian Indah (2021) didapatkan hasil bahwa pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat kepatuhan minum obat dipengaruhi karena adanya keinginan untuk sembuh, selalu membawa obatnya jika bepergian, dan pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam konsumsi obat. Sejalan dengan penelitian Zuliawati et al. (2024).

Peneliti ini berasumsi, responden pasien tuberkulosis paru yang mengalami ketidakpatuhan terhadap minum obat karena responden sering lupa minum obat dengan alasan sibuk bekerja, efek samping yang ditimbulkan OAT, dan lamanya menjalani pengobatan membuat responden terganggu dengan aktivitas lainnya. Selain itu pekerjaan dan pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan kepatuhan dalam minum obat. Responden memiliki kepatuhan minum obat yang rendah dikarenakan terlalu sibuk saat melakukan aktivitas/pekerjaan saat di luar rumah. Pendidikan responden juga salah satu yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat, kurangnya pengetahuan, dan informasi mengenai pentingnya pengobatan TB paru dan efek dari ketidakpatuhan minum obat. Maka semakin rendah pengetahuannya tentang minum obat dan menjaga pola hidup dirinya.

Sebagian responden memiliki kepatuhan minum obat sedang dan tinggi. Tingginya kepatuhan minum OAT karena responden selalu rutin konsumsi obatnya meski merasakan efek samping dari OAT, dan selalu membawa obat ketika bepergian di luar rumah dan keinginan untuk sembuh. Menurut Dachi et al. (2024), penderita TB paru patuh minum obat dengan rutin walaupun penderita pernah berpikir untuk mengurangi atau menghentikan pengobatan namun tidak dilakukan, selalu membawa OAT apabila keluar rumah meskipun pernah merasa terganggu atau jenuh dengan jadwal minum obat, namun penderita tidak pernah melewatkan untuk minum obat. Menurut Wiratmo et al. (2021), bahwa responden patuh menjalani pengobatannya meskipun merasa tidak nyaman konsumsi OAT dan efek sampingnya, namun mereka selalu menjalani pengobatannya.

Menurut Syaifiyatul et al. (2020), pasien tuberkulosis paru menjalani pengobatannya dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis seperti dokter dan apoteker mengenai tentang pentingnya pengobatan yang optimal hingga tuntas. Sejalan dengan penelitian Naseedum et al. (2021) pasien tuberkulosis paru yang memiliki tingkat kepatuhan sedang dan tinggi karena adanya keinginan untuk sembuh, selalu membawa obatnya jika bepergian, dan mematuhi aturan dalam konsumsi obat.

Sejalan dengan penelitian Alwi et al. (2021), didapatkan hasil bahwa responden tuberkulosis yang patuh menjalani pengobatannya karena adanya motivasi diri yang kuat

dan dorongan yang kuat untuk sembuh dari penyakitnya sehingga akan mematuhi pengobatan TB hingga tuntas. Sejalan dengan penelitian Rizqiya (2021); Yusri (2020) pasien yang patuh dalam menjalani pengobatan memiliki keinginan untuk sembuh dan menjaga pola hidupnya. Menurut Puluhulawa et al. (2024) selain motivasi diri untuk sembuh, faktor yang mendukung kepatuhan minum obat responden berasal dari dukungan yang diberikan oleh keluarga terdekat dan petugas kesehatan.

Peneliti ini berasumsi, pasien tuberkulosis paru yang memiliki kepatuhan sedang dan tinggi terhadap minum obat karena responden rutin konsumsi obatnya meskipun merasakan efek samping OAT, selalu membawa obat ketika keluar rumah, dan tingginya motivasi untuk sembuh. Salah satu faktor yang mendukung kepatuhan minum obat responden berasal dari kepercayaan dan sikap positif menjalani pengobatan hingga tuntas, adanya dukungan keluarga dan motivasi untuk sembuh. Responden wajib mengikuti aturan minum obat dengan benar dan ini akan mengurangi ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) serta dapat mempercepat proses penyembuhan dan dapat mencegah terjadinya pengobatan berulang

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Medan, Sumatera Utara, tahun 2024, paling banyak pada kategori kepatuhan rendah yaitu sebanyak 59 orang (62,1%). Rendahnya kepatuhan minum obat ini karena responden lupa minum obat, lupa membawa obat dikarenakan sibuk bekerja, ketidaknyamanan minum obat, dan kesulitan dalam mengingat minum obatnya, serta kurangnya motivasi diri untuk sembuh. Kepatuhan minum obat lebih ditingkatkan dengan mengikuti aturan minum obat, adanya motivasi untuk sembuh, dan memberikan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya minum OAT hingga tuntas yang diberikan oleh pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ambarita, R. (2021). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 5(1), 63–66. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1891>
- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.10123>

- Dachi, S., Dachi, R. A., Sitorus, M. E. J., Nababan, D., Tarigan, L., Studi, P., Kesehatan, M., Pascasarjana, D., & Mutiara, U. S. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. 8(April), 816–843.
- Dewi, A. A. I. S., Andrika, P., & Artana, I. B. (2020). Gambaran Karateristik Pasien Tuberculosis Di Poliklinik Paru Rsup Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, Vol. 9 No.6, 9(1), 22–27. <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Eum/Article/View/60533/35024>
- Elizah, E., Zaman, C., & Arie Wahyudi. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru. *Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 176–187.
- Erlina, B. Dr., Yuwono, S. Dr. A., & Fathiyah, I. Dr. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tubekulosis.
- Herdiman, Rahman, D., & Lindayani, L. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Pada Pasien Tb Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 59–63. <https://Doi.Org/10.33755/Jkk.V6i1.175>
- Indah, N. (2021). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Di Puskesmas Kecamatan Buleleng. *Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali*, 1–136.
- Ita, W., Yusran, S., & Sety, L. O. M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari Tahun 2019. *Endemis Jurnal*, 1(3), 9–13.
- Kemenkes. (2022). Angka Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Semakin Menurun 2020.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022). Laporan Kasus Tuberkulosis (Tbc) Global Dan Indonesia 2022. <https://Yki4tbc.Org/Laporan-Kasus-Tbc-Global-Dan-Indonesia-2022>
- Korbianus, S. D., & Letmau. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 517–527. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.7052407>
- Kusmiyani, O. T. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Samuda Dan Bapinang Kotawaringin Timur Analysis Of Factors Related To Compliance With Taking Anti-Tuberculosis Drugs In Pulmonary Tb Patients A.
- Kusmiyani, O. T., Hermanto, & Rosela, K. (2024). Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Dianalisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Samuda Dan Bapinang Kotawaringin Timur. 6, 134–149.

- Mahyani, Zulkarnaini, & Adriani, L. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. 6, 134–149.
- Nasedum, I. R., Simon Merlis, & Fitriani. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 4(4), 358–363.
- Ngamelubun, G. S., Widani, N. L., & Suriyanto, F. (2022). Gambaran Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Dalam Meminum Obat Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku.5(1),78–86.
- https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=Ngamelubun%2c+G.S.%2c+Widani%2c+N.L+%26+Suriyanto%2c+F.+%282022%29.+Gambaran+Kepatuhan+Pasien++Tuberkulosis+Dalam+Meminum+Obat+Di+Balai+Kesehatan+Paru+Masyarakat+Provinsi++Maluku.+Carolus+Journal+Of
- Palupi, L. M. (2020). Peran Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Kambuh. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1534>
- Pitoy, F. F., Padaunan, E., & Herang, C. S. (2022). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sagerat Kota Bitung. *Klabat Journal Of Nursing*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.37771/kjn.v4i1.785>
- Puluhulawa, M., Syukur, S. B., & Sappe, P. R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Oat Pada Pasien Tbc Di Uptd Puskesmas Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 10(1), 17–23.
- Rizqiya, R. N. (2021). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puhjark Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 66. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.511>
- Samanta Madeira, De Oliveira Stephan Altmayer, Zanon, M., Sidney-Filho, L. A., Garcez, A. L. S. M. P. De T. D. A., Bruno, H., & Moreira, J. Da S. G. W. (2018). Predictors Of Noncompliance To Pulmonary Tuberculosis Treatment: An Insight From South America. *Plos One*, 13(9), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202593>
- Sary, A. N., Putri, R. N., & Marini, N. (2024). Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Penderita Tb Paru. *Ensiklopedia Of Journal Provinsi*, 6 No. 2(2), 205–210.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 5(Agustus), 1199–1208.
- Sirait, H., Saragih, A., & Saragih, Frida Liharis. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap

- Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.34008/Jurhesti.V5i1.131>
- Syaifiyatul, Humaidi, F., & Anggarini, D. R. (2020). Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tbc Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.31102/Attamru.V1i1.917>
- Utami, S., Dafir, A., & Harningtyas, S. (2024). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Dengan Status Kesembuhan. *Professional Health Journal*, 5(2), 684–689.
- Wiratmo, P. A., Setyaningsih, W., & Fitriani. (2021). Riwayat Pengobatan, Efek Samping Obat Dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat. *Comphi Journal: Community Medicine And Public Health Of Indonesia Journal*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.37148/Comphijournal.V2i1.46>
- Yudiana, R., Zulmasyah, Z., & Garna, H. (2022). Hubungan Kepatuhan Terapi Obat Anti-Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap (Oat-Kdt) Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa Di Puskesmas Patokebeusi Subang. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 4(1), 44–49. <https://doi.org/10.29313/Jiks.V4i1.9334>
- Yusri, A. Z. Dan D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Zuliawati, Z., Girsang, R., Deli, I., & Deli, H. (2024). Hubungan Jenis Pengobatan N Anti Tuberkulosis Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. 6(2), 20–24.
- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ambarita, R. (2021). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 5(1), 63–66. <https://doi.org/10.36341/Jka.V5i1.1891>
- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37311/Ijpe.V1i1.10123>
- Dachi, S., Dachi, R. A., Sitorus, M. E. J., Nababan, D., Tarigan, L., Studi, P., Kesehatan, M., Pascasarjana, D., & Mutiara, U. S. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. 8(April), 816–843.
- Dewi, A. A. I. S., Andrika, P., & Artana, I. B. (2020). Gambaran Karakteristik Pasien Tuberculosis Di Poliklinik Paru Rsup Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, Vol. 9 No.6, 9(1), 22–27. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Eum/article/view/60533/35024>

- Elizah, E., Zaman, C., & Arie Wahyudi. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru. *Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 176–187.
- Erlina, B. Dr., Yuwono, S. Dr. A., & Fathiyah, I. Dr. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tubekulosis.
- Herdiman, Rahman, D., & Lindayani, L. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Pada Pasien Tb Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 59–63. <https://doi.org/10.33755/Jkk.V6i1.175>
- Indah, N. (2021). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Di Puskesmas Kecamatan Buleleng. *Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali*, 1–136.
- Ita, W., Yusran, S., & Sety, L. O. M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari Tahun 2019. *Endemis Jurnal*, 1(3), 9–13.
- Kemenkes. (2022). Angka Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Semakin Menurun 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Kasus Tuberkulosis (Tbc) Global Dan Indonesia 2022. <https://yki4tbc.org/laporan-kasus-tbc-global-dan-indonesia-2022>
- Korbianus, S. D., & Letmau. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 517–527. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052407>
- Kusmiyani, O. T. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Samuda Dan Bapinang Kotawaringin Timur Analysis Of Factors Related To Compliance With Taking Anti-Tuberculosis Drugs In Pulmonary Tb Patients A.
- Kusmiyani, O. T., Hermanto, & Rosela, K. (2024). Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Dianalisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Samuda Dan Bapinang Kotawaringin Timur. 6, 134–149.
- Mahyani, Zulkarnaini, & Adriani, L. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. 6, 134–149.
- Nasedum, I. R., Simon Merlis, & Fitriani. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 4(4), 358–363.
- Ngamelubun, G. S., Widani, N. L., & Suriyanto, F. (2022). Gambaran Kepatuhan Pasien

Tuberkulosis Dalam Meminum Obat Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku.5(1),78–86.

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=ngamelubun%2c+](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=ngamelubun%2c+g.s.%2c+widani%2c+n.l+%26+surianto%2c+f.+%282022%29.+gambaran+kepatuhan+pasienn+tuberkulosis+dalam+meminum+obat+di+balai+kesehatan+paru+masyarakat+provinsi++maluku.+carolus+journal+of)

[G.S.%2c+widani%2c+n.l+%26+surianto%2c+f.+%282022%29.+gambaran+kepatuhan+pasienn+tuberkulosis+dalam+meminum+obat+di+balai+kesehatan+paru+masyarakat+provinsi++maluku.+carolus+journal+of](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=ngamelubun%2c+g.s.%2c+widani%2c+n.l+%26+surianto%2c+f.+%282022%29.+gambaran+kepatuhan+pasienn+tuberkulosis+dalam+meminum+obat+di+balai+kesehatan+paru+masyarakat+provinsi++maluku.+carolus+journal+of)

Palupi, L. M. (2020). Peran Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Kambuh. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1534>

Pitoy, F. F., Padaunan, E., & Herang, C. S. (2022). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sagerat Kota Bitung. *Klabat Journal Of Nursing*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.37771/kjn.v4i1.785>

Puluhulawa, M., Syukur, S. B., & Sappe, P. R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Oat Pada Pasien Tbc Di Uptd Puskesmas Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 10(1), 17–23.

Rizqiya, R. N. (2021). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 66. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.511>

Samanta Madeira, De Oliveira Stephan Altmayer, Zanon, M., Sidney-Filho, L. A., Garcez, A. L. S. M. P. De T. D. A., Bruno, H., & Moreira, J. Da S. G. W. (2018). Predictors Of Noncompliance To Pulmonary Tuberculosis Treatment: An Insight From South America. *Plos One*, 13(9), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202593>

Sary, A. N., Putri, R. N., & Marini, N. (2024). Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Penderita Tb Paru. *Ensiklopedia Of Journal Provinsi*, 6 No. 2(2), 205–210.

Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 5(Agustus), 1199–1208.

Sirait, H., Saragih, A., & Saragih, Frida Liharis. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.131>

Syaifiyatul, Humaidi, F., & Anggarini, D. R. (2020). Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tbc Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.31102/attamru.v1i1.917>

Utami, S., Dafir, A., & Harningtyas, S. (2024). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Anti

Tuberkulosis Dengan Status Kesembuhan. *Professional Health Journal*, 5(2), 684–689.
Wiratmo, P. A., Setyaningsih, W., & Fitriani. (2021). Riwayat Pengobatan, Efek Samping Obat Dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat.

Comphi Journal: Community Medicine And Public Health Of Indonesia Journal, 2(1), 30–36.
<https://doi.org/10.37148/Comphijournal.V2i1.46>

Yudiana, R., Zulmansyah, Z., & Garna, H. (2022). Hubungan Kepatuhan Terapi Obat Anti-Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap (Oat-Kdt) Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa Di Puskesmas Patokebeusi Subang. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 4(1), 44–49. <https://doi.org/10.29313/Jiks.V4i1.9334>

Yusri, A. Z. Dan D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

Zuliawati, Z., Girsang, R., Deli, I., & Deli, H. (2024). Hubungan Jenis Pengobatan Anti Tuberkulosis Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. 6(2), 20–24.